

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Musthofa yang berlokasi di Jl. Mabu'un Raya Komplek Swadarma Lestari Murung Pudak Tanjung Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. SMP Tahfiz Nurul Musthofa adalah salah satu sekolah dibawah naungan Yayasan Nurul Musthofa Tanjung Kabupaten Tabalong.

2. Sejarah Singkat

Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Musthofa Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dengan orientasi pendidikan Tahfidz AlQur'an yang didirikan oleh KH. Ahmad Sanusi Iberahim pada awal 2012. Upaya dari Sang Kyai dalam memfasilitasi para santri untuk dapat mengenyam pendidikan formal, maka pada tahun 2012 didirikanlah SMP Tahfidz Nurul Musthofa sebagai sub lembaga pendidikan Formal dibawah naungan Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa, dengan program unggulan Tahfidz Al-Qur'an.¹

Sejak awal berdirinya, pergantian Kepala Sekolah dapat diurutkan sebagai berikut :

- Tahun 2012 dikepalai oleh Ustadz Kadarisman DS, S.Pd.I
- Tahun 2015 dikepalai oleh Ustadz Ainur Rohman, S.Pd
- Tahun 2018 dikepalai oleh Ustadz Miftahul Ilmi, S.HI hingga sekarang.

¹ <https://smptahfidznm.sch.id/profil-sekolah/>. Diakses pada tanggal 31 Juni 2023

3. Visi, Misi Pondok Pesantren Nurul Musthofa

Visi Ponpes Nurul Musthofa adalah menjadi sekolah menengah pencetak generasi yang Qurani, berbudi Tinggi, berprestasi dan berwawasan lingkungan.²

Misi Ponpes Nurul Musthofa

- a. Menyelenggarakan pendidikan terpadu dengan integrasi ilmu pengetahuan agama, sintek yang memadai, dan dasar tahfiz Alqur'an.
- b. Mengutamakan pembiasaan kehidupan Islami dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.
- c. Menumbuhkan partisipasi warga sekolah dalam melaksanakan disiplin dan tata tertib sekolah secara terpadu dan berkelanjutan.
- d. Meningkatkan kualitas dan kinerja profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan.
- e. Melaksanakan proses KBM efektif dengan melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran tepat guna.
- f. Memfasilitasi siswa dalam kegiatan intra dan ekstra untuk menumbuhkan bakat dan minat yang kompetitif.
- g. Menumbuhkan wawasan dan kesadaran warga sekolah tentang peduli lingkungan.

Tujuan:

² <https://smptahfidznm.sch.id/profil-sekolah/>. Diakses pada tanggal 31 Juni 2023

- a. Mencetak lulusan berjiwa pemimpin yang berprinsip, berjasa, berkembang, dan mandiri.
- b. Mencetak lulusan yang hamalatul Quran (menguasai baca tulis Al-Quran, menghafal dan mengamalkan), berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran dalam menerapkan ajaran Islam.
- c. Meningkatkan nilai kelas IX dalam ujian nasional dan ujian
- d. Membudayakan seluruh warga sekolah disiplin dalam pekerjaan dan pembelajaran serta berperilaku terpuji dalam wujud 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).
- e. Memiliki berbagai tim olahraga, regu-regu pramuka, paskibra, dan PMR yang berprestasi serta pada kegiatan-kegiatan di sekolah dan luar
- f. Mampu menyediakan fasilitas pembelajaran yang lengkap, mutakhir, dan berwawasan ke depan.
- g. Mampu menghasilkan perangkat pembelajaran semua mata pelajaran untuk semua jenjang/ kelas/ tingkatan.
- h. Memiliki kesadaran hidup bersih berwawasan adiwiyata.

4. Logo Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong



Gambar 4. 1 Logo Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong

5. Jumlah Santri

Berikut jumlah santri yang diteliti di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa

Tabalong adalah sebagai berikut :

Jenjang Pendidikan SMP

Putra 52 orang

Putri 70 orang

MA

Putra 3 orang

Putri 10 orang

Total 13 orang

Jadi Total santri SMP dan MA adalah $122 + 13 = 135$ orang³

B. Hasil Penelitian

1. Identitas Responden

Jenis Kelamin

Tabel 4. 1 Jenis Kelamin Responden

No	Data	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	44	100
	Perempuan	0	0
2	Usia Responden		
	12 tahun	2	4,5
	13 Tahun	37	84,1
	14 Tahun	5	11,4

³ Dokumentasi penerimaan santri Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 44 santri atau sebesar 100%. Sedangkan untuk usia responden menunjukkan mayoritas berusia 13 tahun yaitu sebanyak 37 orang atau 84,1%, usia 14 tahun sebanyak 5 orang atau 11,4% dan usia 12 tahun sebanyak 2 orang atau 4,5%.

2. Uji Validitas Kuisisioner

Validitas merupakan ukuran apakah alat ukur yang digunakan valid ataupun tidak. Validitas adalah sebagai ukuran seberapa cermat suatu test melakukan fungsi ukurnya. Test hanya dapat melakukan fungsinya dengan cermat kalau ada “sesuatu” yang diukur. Jadi, untuk dikatakan valid, test hanya mengukur sesuatu dan melakukannya dengan cermat. Semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti suatu tes semakin valid hasil ukurnya.⁴

a. Variabel Kematangan Emosi (X)

Penelitian ini menggunakan validitas isi berdasarkan hasil seleksi nilai *Corrected Item-Total Correlation*. validitas digunakan untuk mencari tahu suatu alat ukur yang telah dibentuk dapat digunakan untuk mengukur sesuatu yang diukur dengan tepat⁵. Suatu tes dikatakan valid bila tes tersebut mampu mengukur secara akurat apa dimaksudkan hendak diukur.

Tujuan dan pendekatan validasi dalam pengukuran psikologi digolongkan menjadi tiga yakni pendekatan validasi isi (*content*), pendekatan validasi konstruk (*construct*) dan pendekatan validasi yang mengacu pada kriteria (*criterion-related*). Skala yang telah disusun

⁴ Azwar, S, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015). 54

⁵ Sudarmanto R. G, *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS, Edisi Pertama*, (Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta, 2005). 93

oleh peneliti menggunakan uji coba lapangan. Standar yang digunakan yakni 0,30 apabila nilai dari *Corrected Item-Total Correlation*.

Tabel 4. 2 Validitas Uji Lapangan Variabel Kematangan Emosi

No	Aspek	No Item		Jumlah item valid
		Valid	Gugur	
1	Menerima diri sendiri dan orang lain	1, 11	2, 12, 27, 29	2
2	Tidak Impulsif	13,19	21,25	2
3	Mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik	14, 18, 20	5	3
4	Berfikir objektif	7, 8	3,4,6, 16,10,23	2
5	Bertanggung jawab	9,15,22,24, 26	28,17	5
Jumlah		14	15	29

b. Kedisiplinan santri (Y)

Tabel 4. 3 Validitas Uji Lapangan Variabel Kedisiplinan santri

No	Aspek	No Item		Jumlah item valid
		Valid	Gugur	
1	Kedisiplinan waktu	8, 14	2, 11, 28	2
2	Kedisiplinan terhadap peraturan	6,16,17, 21, 26,31	1, 12, 4, 27	6
3	Kedisiplinan terhadap tugas dan tanggung jawab	10, 15	3, 20, 22, 25, 29, 30,33	2
4	Menerima sanksi apabila melanggar peraturan, tugas maupun tanggung jawab	7, 19,32	5, 9, 13, 18, 23, 24,	3
Jumlah		13	19	33

3. Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah tingkat ketepatan, ketelitian atau keakuratan sebuah instrument. Instrumen yang sudah dapat dipercaya atau reliabel akan memanifestasikan data yang dapat dipercaya pula.

Tabel 4. 4 Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Jumlah item valid	Koefisien alpha	Keterangan
1	Kematangan emosi (Variabel X)	14	0,773	Reliabel
2	Kedisiplinan (Variabel Y)	13	0,642	Reliabel

Hasil uji reliabilitas kedua skala tersebut dapat dikatakan reliabel dikarenakan hasil koefisien alpha dari variabel efikasi diri dan kematangan karir mendekati 1,00 yakni *alpha cronbach's* kematangan emosi 0,773 dan *alpha cronbach's* kedisiplinan 0,642. Koefisiensi reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00, sekalipun bila koefisiensi reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel. Secara teoritik besar koefisien reliabilitas berkisar mulai dari 0,0 sampai dengan 1,0 akan tetapi koefisiensi sebesar 1,0 dan sekecil 0,0 tidak pernah dijumpa.⁶

4. Kategorisasi

Hasil penelitian menunjukkan, peneliti mengkategorisasikan dengan kategorisasi jenjang (ordinal) yang hasil tersebut sesuai dengan skor dari setiap subjek. Kriteria kategorisasinya diantaranya adalah tinggi, sedang dan rendah. Azwar tujuan kategorisasi

⁶ Azwar, S, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015). 54

jenjang (ordinal) adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur.

Tabel 4. 5 Deskripsi Variabel kematangan Emosi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kematangan emosi	44	23	51	40.14	4.883
Valid N (listwise)	44				

Dari tabel diatas diketahui *Mean* (M) dan Standar Deviasi (SD) dari masing-masing variabel. Hasil dari variabel kematangan emosi diketahui nilai minimum sebesar 23, nilai maksimum 51, M= 40,14 dan SD= 4,883.

Tabel 4. 6 Deskripsi Variabel Kedisiplinan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kedisiplinan	44	34	47	39.05	3.634
Valid N (listwise)	44				

Dari tabel diatas diketahui *Mean* (M) dan Standar Deviasi (SD) dari masing-masing variabel. Hasil dari variabel kematangan emosi diketahui nilai minimum sebesar 34, nilai maksimum 47, M= 39,05 dan SD= 3,634.

Peneliti mengkategorisasikan dengan kategorisasi jenjang (ordinal) yang hasil tersebut sesuai dengan skor dari setiap subjek. Kriteria kategorisasinya diantaranya adalah tinggi,

sedang dan rendah. Azwar (2013) tujuan kategorisasi jenjang (ordinal) adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur.⁷

Tabel 4. 7 Kriteria Jenjang

No	Kriteria Jenjang	Kategorisasi
1	$(M + 1,0SD) \leq X$	Tinggi
2	$(M-1,0SD) \leq X < (M+1,0SD)$	Sedang
3	$X < (M-1,0SD)$	Rendah

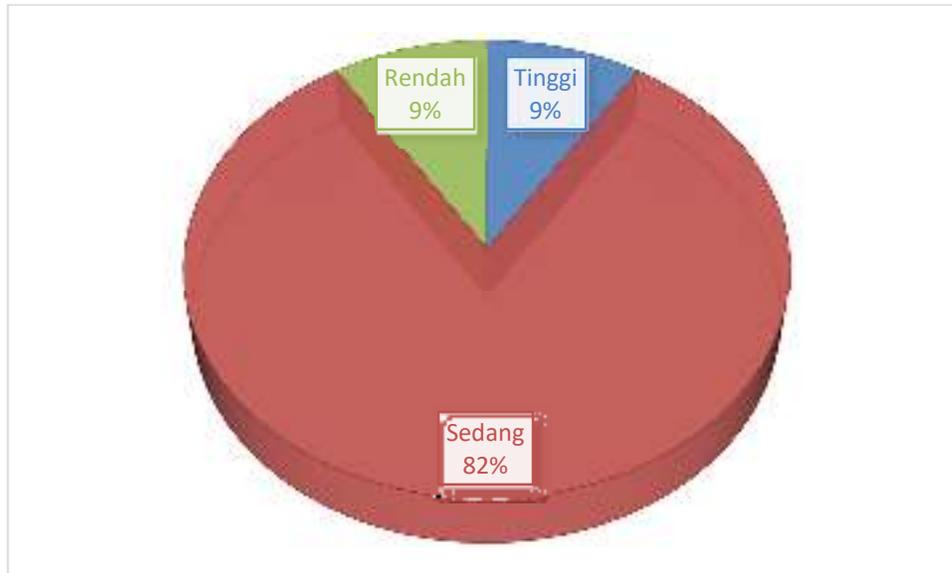
Pada tabel berikut ini dideskripsikan kategorisasi skor subjek penelitian pada variabel kematangan emosi. Kategorisasi skor tiap skala maka didapatkan penilaian prosentasi setiap kategorisasi dari variabel dengan penjelasan sebagai berikut.

Tabel 4. 8 Kriteria Jenjang Variabel Kematangan Emosi

No	Kriteria Jenjang	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
1	$X \geq 45,023$	4	9.1	Tinggi
2	$35,26 \leq X < 45,023$	36	81.8	Sedang
3	$X < 35,26$	4	9.1	Rendah

Berdasarkan prosentase kategorisasi variabel kematangan emosi yang telah dipaparkan diatas sesuai dengan kategorisasi tinggi, sedang rendah maka didapatkan prosentase tiap variabel. Prosentasi dari variabel kematangan emosi ditunjukkan dengan grafik sebagai berikut

⁷ Azwar S, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 64



Gambar 4. 2 Grafik Kematangan emosi

Berdasarkan grafik diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya tingkat kematangan emosi dengan ketegorisasi tinggi 9% dari subjek penelitian, sedang 82% dari subjek penelitia serta 9% dari subjek pelnellitian untulk katelgorisasi reln dah.

Pada tabel belrikut ini dideskripsikan kategorisasi skor subjek penelitian pada variabel kedisiplinan. Kategorisasi skor tiap skala maka didapatkan penilaian prosentasi setiap kategorisasi dari variabel dengan penjelasan sebagai berikut.

Tabel 4. 9 Kriteria Jenjang Variabel Kedisiplinan

No	Kriteria Jenjang	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
1	$X \geq 42,684$	8	18.2	Tinggi
2	$35,416 \leq X < 45,023$	28	63.6	Sedang
3	$X < 35,416$	8	18.2	Rendah

Berdasarkan prosentase kategorisasi variabel kedisiplinan yang telah dipaparkan diatas sesuai dengan kategorisasi tinggi, sedang rendah maka didapatkan prosentase tiap variabel. Prosentasi dari variabel kedisiplinan ditunjukkan dengan grafik sebagai berikut



Gambar 4. 3 Grafik Kedisiplinan Santri

Berdasarkan grafik diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya tingkat kematangan emosi dengan ketegorisasi tinggi 18% dari subjek penelitian, sedang 64% dari subjek penelitia serta 18% dari subjek penelitian untuk kategorisasi rendah.

C. Uji asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data penelitian tersebut normal atau tidak normal. Menurut Nisfianoor (2009) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data yang didapatkan mengikuti atau mendekati hukum sebaran normal baku atau gauss. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov Test dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS IBM 25. Nisfianoor (2009) bila nilai signifikasi (P) $> 0,05$ maka data normal, sedangkan bila (P) $< 0,05$ maka data tidak normal.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.44538702
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.077
Test Statistic		.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel hasil analisis di atas dapat diketahui nilai sign (p) adalah 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan data yang digunakan berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengkonfirmasi apakah sifat linier antara dua variabel yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil observasi dan kajian teori yang dilakukan oleh peneliti. Nisfiannoor uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier (garis lurus).

Uji linieritas yang digunakan adalah uji Durbin-Watson. Sulaiman nilai Durbin-Watson digunakan untuk menentukan apakah antara variabel independen terjadi korelasi atau tidak.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan * Kematangan Emosi	Between Groups	(Combined)	316.302	17	18.606	1.923	.065
		Linearity	57.469	1	57.469	5.939	.022
		Deviation from Linearity	258.833	16	16.177	1.672	.118
	Within Groups		251.607	26	9.677		
	Total		567.909	43			

Hasil dari pengujian linieritas maka diketahui nilai sig 0,118 > 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan linier yang signifikan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesa bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh (korelasi) antara kematangan emosi dengan kedisiplinan. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada pengaruh antara kematangan emosi terhadap kedisiplinan santri mahasiswa di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Kabupaten Tabalong. Oleh sebab itu, dilakukan analisis korelasi product moment dengan menggunakan program SPSS IBM 25,0 for windows dari kedua variabel tersebut. Setelah dilakukan analisis data diketahui hasil korelasi sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Korelasi

Correlations

		Kematangan Emosi	Kedisiplinan
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	1	.318*
	Sig. (2-tailed)		.035
	N	44	44
Kedisiplinan	Pearson Correlation	.318*	1
	Sig. (2-tailed)	.035	
	N	44	44

*. *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Berdasarkan tabel diatas, diketahui angka koefisien korelasi pearson (r) sebesar 0,318 berarti besar korelasi antara kematangan emosi dengan kedisiplinan pada santri Pondok Pesantren Nurul Musthofa Kabupaten Tabalong adalah 0,318 atau tergolong koefisiensi korelasi yang cukup di karenakan Nilai koefisien korelasi berada pada nilai 0,26 – 0,50 dan masuk kategori hubungan korelasi yang cukup. Selain itu, nilai signifikasi (p) sebesar $0,035 < 0,05$ dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan.

Dengan kesimpulan $r = 0,318$ dan $p = 0,035 < 0,05$ (korelasi positif dan signifikan). Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Semakin tinggi nilai kematangan emosi maka akan tinggi pula nilai kedisiplinan, sebaliknya semakin rendah nilai kematangan emosi maka semakin rendah pula nilai kedisiplinan.

Tabel 4. 13 Hasil Analisis Product Moment Pearson Uji Hipotesis

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kedisiplinan * Kematangan Emosi	.318	.101	.746	.557

Berdasarkan tabel diatas dapat dibaca bahwasanya nilai dari koefisien korelasi pearson $r=0,318$ dan juga koefisien determinasi r^2 (r square) = 0,101. Dengan nilai r^2 0,384 maka dapat diartikan bahwasanya 10,1 % sumbangan kematangan emosi terhadap kedisiplinan sedangkan 89,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Dapat disimpulkan bahwasanya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kedisiplinan pada santri pondok pesantren Nurul Musthofa, dan sebaliknya semakin kematangan emosi maka semakin rendah pula kedisiplinan santri pondok pesantren Nurul Musthofa Kabupaten Tabalong.

D. Pembahasan

1. Tingkat Kematangan Emosi Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Mushtofa Kabupaten Tabalong

Hasil dari penelitian kematangan Emosi pada santri pondok pesantren Nurul Musthofa Kabupaten Tabalong menunjukkan tingkat kematangan emosi santri hanya pada rentang kategorisasi sedang saja, tidak terdapat tingkat kematangan emosi dengan kategorisasi rendah dan tinggi pada hasil penelitian. Distribusi kategori tinggi terdapat 4 santri yang mewakili 9,1% sedangkan pada kategori sedang terdapat 36 santri dengan prosentase 81,8 %, kategori rendah terdapat 4 santri yang mewakili 9,1% . Dominasi hasil penelitian kematangan emosi pada santri pondok pesantren Nurul Musthofa kabupaten Tabalong menunjukkan dominasi hasil pada

kategorisasi sedang. Kematangan diri secara emosional (*maturing emotional self*) menunjuk pada emosi yang menyangkut semua wilayah perilaku afektif dengan melibatkan aspek biologis, kognitif, dan sosial.

Kematangan emosi merupakan proses dimana pribadi individu secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal. Individu yang secara emosional telah matang dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauhmana dirinya perlu terlibat dalam suatu masalah sosial serta dapat turut memberikan jalan keluar atau pemecahan yang diperlukan. Keberadaan emosi di satu sisi dapat menjadikan orang pasif dan tidak berdaya, tidak mampu mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan.

Emosi di sisi lain dapat menjadi sumber energi yang membuat seseorang sanggup melakukan apa saja secara tepat tanpa terpikirkan sebelumnya. Seseorang perlu mengontrol emosinya. Kontrol emosi bukan berarti eliminasi atau penekanan emosi moral, tetapi belajar mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang lebih dapat diterima atau disetujui oleh kelompok sosial dan pada saat yang sama tetap dapat memberikan kepuasan yang maksimum dan mengurangi gangguan ketidakseimbangan.

2. Tingkat kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Mushtofa Kabupaten Tabalong

Tingkat kedisiplinan santri Pondok Pesantren Nurul Mushtofa Kabupaten Tabalong dominan tergolong sedang, distribusi kategorisasi kedisiplinan adalah sebagai berikut 63,6% tergolong sedang berjumlah 28 santri, 18,2% tergolong tinggi berjumlah 8 santri dan 18,2% tergolong rendah berjumlah 8 santri. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan

bahwasanya Pondok Pesantren Nurul Mushtofa Kabupaten Tabalong didominasi pada tingkat kategorisasi sedang, serta dapat diketahui bahwa aspek yang paling mempengaruhi variabel kedisiplinan yaitu menerima sanksi apabila melanggar peraturan dan tugas yang diberikan.

Faktor ketaatan serta hukuman yang keduanya termasuk dalam bagian kedisiplinan. Semua terlaksana dengan baik oleh para santri, tetapi pengulangan perilaku tidak disiplin menyebabkan terdapat aspek lain sehingga ketidakdisiplinan terjadi⁸. Dalam aspek kedisiplinan terdapat kesenangan hati dalam melaksanakannya. Hal ini lah yang diamati oleh pengurus serta peneliti, meskipun santri melakukan tanggung jawab ataupun hukuman yang mereka dapatkan tetapi tidak dengan kesungguhan hati, hanya sebuah penggugur kewajiban.

3. Terdapat Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Mushtofa Kabupaten Tabalong

Berdasarkan tabel 4.11, diketahui angka koefisien korelasi pearson (r) sebesar 0,318 berarti besar korelasi antara kematangan emosi dengan kedisiplinan pada santri Pondok Pesantren Nurul Musthofa Kabupaten Tabalong adalah 0,318 atau tergolong koefisiensi korelasi yang cukup di karenakan Nilai koefisien korelasi berada pada nilai 0,26 – 0,50 dan masuk kategori hubungan korelasi yang cukup. Selain itu, nilai signifikasi (p) sebesar $0,035 < 0,05$ dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan. Disini dapat diartikan bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh signifikan dengan kedisiplinan santri Pondok Pesantren Nurul Mushtofa Kabupaten Tabalong. Jadi, hipotesis peneliti pada penelitian diterima yaitu terdapat pengaruh antara kematangan emosi dengan kedisiplinan pada santri Pondok Pesantren Nurul Mushtofa

⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Provesi Siswa* (Jakarta: Gramedia, 2004)

Kabupaten Tabalong. Jika kematangan emosi pada diri santri Pondok Pesantren Nurul Mushtofa Kabupaten Tabalong tinggi maka semakin tinggi pula kedisiplinan pada setiap santri.

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dibaca bahwasanya nilai dari koefisien korelasi pearson $r=0,318$ dan juga koefisien determinasi r^2 (*r square*) = 0,101. Dengan nilai r^2 0,384 maka dapat diartikan bahwasanya 10,1 % sumbangan X terhadap Y sedangkan 89,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Dapat disimpulkan bahwasanya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kedisiplinan pada santri pondok pesantren Nurul Musthofa, dan sebaliknya semakin kematangan emosi maka semakin rendah pula kedisiplinan santri pondok pesantren Nurul Musthofa Kabupaten Tabalong. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Siti Hotijeh (2020) yang mengatakan bahwa Hasil kematangan emosi berpengaruh terhadap kedisiplinan santri pondok pesantren Sabilurrosyad. Terbukti, hasil nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p<0,05$). Kematangan emosi berperan sebesar 38,4% terhadap kedisiplinan santri pondok pesantren Sabilurrosyad, sisanya 61.6% dijelaskan variable lain diluar variable penelitian ini.⁹

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kepatuhan adalah tanggung jawab, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh antara kematangan emosi dengan kedisiplinan. Kematangan emosi yang dimiliki seseorang tercermin pada kematangan dalam berpikir, yang mana kematangan berpikir dapat membantu individu untuk

⁹ Hotija. Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan Santri Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad. *Skripsi*. (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

mempertimbangkan hal-hal yang mungkin menjadi resiko ketika individu tersebut melakukan suatu pelanggaran.

Perasaan atau emosi dalam diri seperti rasa malas dan bosan yang dirasakan oleh individu, akan mempengaruhi kedisiplinan individu tersebut dalam mengikuti aturan dan kegiatan. Namun ketika individu tersebut memiliki kematangan emosi yang tinggi, hal tersebut tidak akan berpengaruh pada kepatuhan, sebab individu dapat mempertimbangkan apa yang harus dan tidak harus dilakukan demi kebaikan dirinya. Hal yang mempengaruhi kedisiplinan, diantaranya adalah dengan memberikan tawaran imbalan yang bermanfaat bagi individu untuk membantunya mencapai tujuan yang diinginkan atau untuk disiplin, dan koersi yang merupakan suatu pemaksaan yang diiringi dengan pemberian ancaman hukuman atau tanda ketidaksetujuan dengan imbalan negative terhadap individu yang tidak mau disiplin

4. Keterbatasan Penelitian

Adapun hal-hal yang keterbatasan dalam penelitian ini adalah ini yaitu

- Jumlah responden yang hanya 44 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
- Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.